

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan masa yang sangat penting untuk anak-anak. Menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal satu ayat 14 dikatakan bahwa PAUD merupakan :

“suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Masa pembinaan dan persiapan pada usia PAUD sangatlah penting karena masa ini adalah periode emas (*golden age*) dalam tahap perkembangan anak. Maka, perlu diberikan berbagai stimulasi untuk mendorong perkembangan anak dalam aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni (Permendikbud RI nomor 137 tahun 2014). Berdasarkan izin operasional mendirikan PAUD, tentunya pemberian rangsangan pendidikan seperti yang disebutkan di atas diberikan melalui interaksi secara langsung saat anak bersekolah. Melalui sekolah tatap muka, guru juga dapat memantau perkembangan anak dengan lebih fokus dan teliti. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah juga mencakup lingkup perkembangan anak sehingga dapat mempersiapkan mereka ke jenjang pendidikan selanjutnya. Lebih dari itu, pemberian stimulasi dan aktivitas yang tepat sejak dini tentunya akan sangat berguna dan dapat menciptakan generasi-generasi penerus bangsa yang hebat.

Namun, pada saat ini Indonesia sedang mengalami suatu keadaan yang membuat sekolah berlangsung tanpa melalui pertemuan secara fisik. Adanya

pandemik *Coronavirus Disease* (Covid-19) membuat sekolah harus mengubah proses belajar mengajar tanpa adanya tatap muka secara langsung dengan guru maupun teman-teman. Hal ini sesuai dengan Surat Edaran nomor 4 tahun 2020 mengenai pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19. Perubahan pola pelaksanaan pembelajaran ini tentunya juga merupakan tantangan baru bagi sekolah, guru, maupun orang tua. Namun, mau tidak mau sekolah harus tetap berjalan meskipun dengan metode yang berbeda.

Perubahan ini berdampak pada beberapa aspek perkembangan anak usia dini. Berdasarkan wawancara dengan empat orang tua di Sekolah Kanaan Global pada tanggal 18 Juni 2020, ditemukan bahwa di masa akhir kelas *nursery*, sebelum masuk ke jenjang K1 ada siswa yang masih kesulitan untuk diajarkan memegang pensil. Ada juga siswa yang sebelumnya sudah dapat membilang benda dengan lancar, namun setelah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini mengalami penurunan dimana saat membilang ada angka yang terlompat-lompat. Selain itu, keempat orang tua juga mengatakan bahwa siswa belum dapat menyebutkan nama dari huruf abjad. Hal-hal tersebut membuat orang tua khawatir apakah siswa dapat mengikuti saat masuk ke jenjang K1 di masa pandemi ini.

Jika melihat hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018, Indonesia juga masih menunjukkan kemampuan yang rendah dalam membaca, matematika dan sains jika dibandingkan dengan skor rata-rata dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) (Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2019). Maka, pemerintah sangat memperhatikan aspek-aspek perkembangan tersebut sehingga saat belajar dari rumah pemerintah juga lebih

menekankan kepada kompetensi literasi, numerasi, dan karakter (Kasih 2020). Kompetensi literasi dan numerasi ini termasuk ke dalam aspek perkembangan kognitif dan bahasa. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini karena melibatkan perubahan pemikiran, kecerdasan dan bahasa serta memungkinkan anak menghafal puisi, memecahkan permasalahan matematika, memiliki ide kreatif dan mengucapkan kalimat yang terhubung secara bermakna (Santrock 2018, 30). Selain itu, kemampuan kognitif juga penting agar anak usia dini dapat memahami simbol-simbol di lingkungan sekitar, tumbuh menjadi pribadi yang mandiri melalui belajar memecahkan masalah sederhana, serta melatih ingatan dan mengembangkan pemikiran dalam menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya (Nursyamsiah et.al. 2019, 287). Aspek bahasa jika digunakan secara efektif juga sangat penting untuk perkembangan kemampuan literasi dan numerasi anak di kemudian hari (Fox & Halliwell 2015, 29).

Lingkup perkembangan kognitif anak PAUD berdasarkan Permendikbud nomor 137 meliputi belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, serta berpikir simbolik, sedangkan untuk bahasa meliputi memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan (Permendikbud 2014). Berdasarkan ketiga lingkup perkembangan kognitif di atas, salah satu lingkup yang perlu untuk terus menerus distimulasi adalah berpikir simbolik. Kemampuan berpikir simbolik untuk kelompok anak usia 4-5 tahun merupakan awal pengenalan untuk lambang-lambang bilangan dan huruf. Hal ini juga sesuai dengan tahap perkembangan anak menurut Piaget, dimana pada usia tersebut anak masuk ke dalam tahap pra operasional dalam tahap yang pertama yaitu berkembangnya kemampuan fungsi

simbolik (Santrock 2018, 41). Kemampuan berpikir simbolik menjadi dasar penting untuk meraih kesuksesan dan kesejahteraan hidup di masa depan (OECD 2020, 48). Selain itu, Dunan, et al. (2007) menyatakan bahwa kemampuan berpikir simbolik dalam hal numerasi ini menjadi prediktor terkuat dalam pencapaian matematika maupun aspek akademik lainnya (dalam OECD 2020, 48).

Namun, beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa penggunaan media maupun metode yang bervariasi diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak. Bodedarsyah dan Yulianti (2019, 357) menggunakan media pembelajaran lesung angka untuk meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nursyamsiah, et al. juga menyatakan masih rendahnya kemampuan berpikir simbolik anak dimana mereka belum mampu dalam membilang dari satu sampai sepuluh secara berurutan dan menggunakan lambang bilangan dalam kegiatan berhitung. Selain itu, ada anak yang masih belum mengenal berbagai macam huruf vokal dan konsonan (2019, 289). Ada juga anak yang dapat membilang dengan tepat, namun hanya menghafal dan apabila diberikan benda konkrit maka anak tidak dapat mengasosiasikan antara bilangan yang disebut dengan jumlah benda yang ditunjukkan (Efrina 2018, 3).

Kemampuan berpikir simbolik juga sangat berhubungan erat dengan kemampuan keaksaraan. Pengenalan aksara yang mulai diajarkan pada kelompok anak usia 4-5 tahun memegang peranan penting dalam pengembangan bahasa anak. Hal ini disebabkan oleh komponen dasar dalam literasi meliputi penguasaan sistem bahasa seperti prinsip abjad dan kesadaran fonologis (Sigelman & Rider 2012, 329-330). Kelak melalui komponen-komponen literasi tersebut dapat

mengembangkan kemampuan membaca anak. Namun, keaksaraan juga merupakan kunci dan fondasi bagi anak usia dini bukan hanya dalam hal membaca dan menulis tetapi juga dalam bidang akademik lainnya (Borre, et al. 2019 dalam Listriani, et al. 2020, 592). Selain itu, pengenalan keaksaraan pada anak usia dini juga dapat meningkatkan keterampilan bahasa yang diperlukan untuk jenjang selanjutnya (Santrock 2018, 69). Di sisi lain, kemampuan literasi dan matematika merupakan kemampuan dasar yang perlu dikembangkan sejak dini. Santrock (2018, 301) mengatakan jika kemampuan ini tidak dikembangkan sejak dini, maka akan berakibat kepada kemampuan berpikir kritis yang kurang berkembang saat dewasa.

Namun, beberapa penelitian menyatakan bahwa dibutuhkan berbagai model dan strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan keaksaraan anak. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa kemampuan keaksaraan siswa TK berada dalam kategori cukup sehingga digunakan model pembelajaran *snowball throwing* untuk membantu anak dalam belajar aksara (Lailiyah & Andajani 2018, 4). Selain itu, penelitian lain membuktikan bahwa keterlibatan serta ekspektasi orang tua dalam kegiatan keaksaraan memiliki hubungan positif dan berkontribusi lebih dalam peningkatan pengetahuan keaksaraan anak (Dong, et al. 2020, 77). Maka, dalam hal ini peran orang tua juga sangat diperlukan dalam pengembangan keaksaraan anak.

Saat guru dapat bertatap muka langsung dengan siswa, maka pemberian stimulasi ataupun aktivitas untuk mengembangkan kemampuan berpikir simbolik dan keaksaraan siswa dapat dilakukan dengan lancar. Namun, kini pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan ini dilakukan secara daring melalui PJJ

sehingga ada keterbatasan waktu dan interaksi yang ada saat pertemuan secara daring. Maka, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai pembelajaran berpikir simbolik dan keaksaraan yang dilakukan selama PJJ kepada siswa K1. Penelitian ini juga akan membahas mengenai proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peran orang tua dalam pembelajaran berpikir simbolik dan keaksaraan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Siswa memerlukan proses pembelajaran yang kreatif untuk mendukung mereka belajar berpikir simbolik dan keaksaraan. Peran orang tua juga sangat menentukan untuk perkembangan kemampuan berpikir simbolik dan keaksaraan awal anak. Selain itu juga masih ada beberapa siswa yang kemampuannya belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah maupun sekolah. Mengingat pentingnya kemampuan berpikir simbolik dan keaksaraan dalam mempersiapkan siswa ke jenjang selanjutnya, maka penelitian ini akan fokus kepada kedua aspek tersebut.

Selain itu, adanya sebuah hal baru yang terjadi dalam pembelajaran masa kini juga merupakan sesuatu yang unik dan menarik untuk dipelajari lebih dalam. Di mana siswa hanya belajar melalui daring dan tidak dapat bertatap muka secara langsung dengan guru maupun teman-temannya. Orang tua juga merasa khawatir apakah saat masuk ke jenjang K1 siswa dapat mengikuti pembelajaran dimasa PJJ. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru, siswa dan orang tua anak usia dini. Pemberian stimulasi yang seharusnya dilakukan dengan aktivitas-aktivitas dan interaksi secara langsung kini harus melakukan beberapa perubahan.

Peran guru dan orang tua juga tentunya berubah karena anak menghabiskan seluruh waktunya hanya di rumah saja. Hal-hal inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, sehingga dapat menelusuri lebih dalam mengenai pembelajaran berpikir simbolik dan keaksaraan siswa selama pembelajaran jarak jauh serta mengetahui bagaimana proses pembelajaran dilakukan oleh guru dan peran orang tua selama PJJ ini.

### **1.3 Batasan Masalah**

Setelah melihat hal-hal yang dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan kognitif dan bahasa anak perlu distimulasi sejak usia dini. Maka, dalam penelitian ini masalah dibatasi pada aspek kognitif dan bahasa pada lingkup perkembangan berpikir simbolik dan keaksaraan. Kemampuan berpikir simbolik yang akan diamati adalah membilang banyak benda satu sampai sepuluh, mengenal lambang bilangan dan mengenal lambang huruf. Selain itu, kemampuan keaksaraan yang akan dibahas adalah mengenai menirukan menulis huruf A-Z. Penelitian ini juga akan berfokus pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kemampuan berpikir simbolik dan keaksaraan siswa K1 selama PJJ.
- 2) Proses pembelajaran berpikir simbolik dan keaksaraan siswa K1 yang dilakukan guru selama PJJ.
- 3) Peran orang tua dalam mendukung pembelajaran berpikir simbolik dan keaksaraan siswa K1 selama PJJ.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pembelajaran berpikir simbolik untuk siswa K1 selama PJJ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian di bawah ini.

- a) Bagaimana kemampuan siswa dalam berpikir simbolik?
- b) Bagaimana proses pembelajaran berpikir simbolik yang dilakukan oleh guru?
- c) Bagaimana peran orang tua dalam proses pembelajaran berpikir simbolik?

- 2) Bagaimana pembelajaran keaksaraan untuk siswa K1 selama PJJ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian di bawah ini.

- a) Bagaimana kemampuan siswa dalam keaksaraan?
- b) Bagaimana proses pembelajaran keaksaraan yang dilakukan oleh guru?
- c) Bagaimana peran orang tua dalam proses pembelajaran keaksaraan?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Menganalisis pembelajaran berpikir simbolik siswa K1 selama PJJ, berdasarkan kemampuan, proses pembelajaran dan peranan orang tua.



- 2) Menganalisis pembelajaran keaksaraan siswa K1 selama PJJ, berdasarkan kemampuan, proses pembelajaran dan peranan orang tua.

## **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi mengenai berbagai media yang dapat digunakan dalam pembelajaran berpikir simbolik dan keaksaraan siswa selama PJJ. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian sejenis yang akan dilakukan di masa depan.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Melalui penelitian ini ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Bagi guru, penelitian ini dapat memberi gambaran mengenai pembelajaran berpikir simbolik dan keaksaraan yang dilakukan selama PJJ. Gambaran ini diharapkan dapat memberi inspirasi bagaimana guru dapat mengembangkan kualitas proses pembelajaran dengan lebih baik di masa mendatang.
- 2) Bagi sekolah tempat penelitian ini berlangsung, penelitian ini dapat membantu untuk melihat keefektifan pembelajaran berpikir simbolik dan keaksaraan yang telah dilakukan selama PJJ. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan media yang efektif digunakan dalam pembelajaran berpikir simbolik dan keaksaraan di masa mendatang.

- 3) Bagi penelitian lebih lanjut, untuk memperkaya pengetahuan tentang pembelajaran berpikir simbolik dan keaksaraan yang efektif selama PJJ.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Laporan penelitian ini disajikan dalam lima bab, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan tersusun dari latar belakang masalah dimana pembelajaran di masa pandemik berubah menjadi pembelajaran daring, sedangkan PAUD merupakan masa pembinaan dengan pemberian stimulus-stimulus untuk mengembangkan berbagai aspek termasuk kognitif dan bahasa. Pada penelitian ini, aspek kognitif dan bahasa yang digunakan adalah berpikir simbolik dan keaksaraan. Pembatasan masalah penelitian juga difokuskan kepada kemampuan siswa, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan peran orang tua dalam pembelajaran berpikir simbolik dan keaksaraan yang dilakukan selama PJJ. Pada bagian pendahuluan ini terdapat dua rumusan masalah, dimana setiap rumusan memiliki tiga pertanyaan penelitian. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pembelajaran berpikir simbolik dan keaksaraan yang dilakukan selama PJJ. Selain itu, tentunya ada manfaat yang akan didapat dari penelitian ini untuk guru, sekolah dan juga pada penelitian selanjutnya.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini menguraikan teori mengenai berpikir simbolik dan keaksaraan serta menjelaskan mengapa penting untuk mempelajarinya. Selain itu, dijelaskan mengenai indikator penelitian yang digunakan dalam pembelajaran berpikir simbolik dan keaksaraan. Pada bab ini juga menjelaskan mengenai perkembangan

kognitif dan bahasa pada anak usia empat tahun. Terdapat pula paparan mengenai proses pembelajaran daring dengan menggunakan media dalam kegiatan belajar mengajar. Peran-peran orang tua selama PJJ juga dijelaskan pada bab ini.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan metode penelitian kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Tempat penelitian dilakukan di Sekolah Kanaan Global pada bulan Oktober 2020 dengan melibatkan enam narasumber yaitu guru, kepala sekolah dan orang tua. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen angket dan wawancara. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN

Bab ini berisi paparan data dari hasil penelitian yang didapatkan dari angket dan wawancara. Data tersebut menjawab rumusan masalah penelitian mengenai kemampuan berpikir simbolik dan keaksaraan siswa K1 selama PJJ, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan peran orang tua selama PJJ. Pemaparan data diberikan dalam bentuk tabel dan uraian singkat berisi kutipan jawaban dari narasumber. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan mengenai temuan penelitian berdasarkan data-data yang telah diperoleh.

### BAB V PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan dari data yang telah diperoleh untuk pembelajaran berpikir simbolik dan keaksaraan selama PJJ. Hasil data tersebut

kemudian dikaitkan dengan teori-teori pendukung yang sesuai atau tidak sesuai dengan hasil penelitian.

## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil temuan penelitian untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian mengenai pembelajaran berpikir simbolik dan keaksaraan untuk siswa K1 selama PJJ. Bab ini juga berisi saran untuk berbagai pihak berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan.

